

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sosial, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab dan mempraktikkan langsung bagaimana kebudayaan itu diteliti. Artinya, kebudayaan ini diwariskan atau dilakukan oleh masyarakat atau kelompok secara turun-temurun sehingga kebudayaan menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Jika kita berbicara tentang kebudayaan, tidak akan ada habisnya.

Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan ini pun tidak lepas dari bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Bahkan, kebudayaan ini mungkin akan mati jika tidak adanya bahasa. Artinya, bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa terelakkan lagi. Hal yang paling mendasar tentang hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Oleh karena itu, kajian yang mempelajari keduanya adalah ilmu antropolinguistik atau etnolinguistik: antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan linguistik mempelajari tentang bahasa.

Menurut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Palmer (1996: 36) menggunakan istilah linguistik budaya. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari

Nurul Purwaning Ayu, 2013

KONSEP HIDUP DAN MATI DALAM LEKSIKON KHAUL BUYUT TAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Menurut Riana (2003: 8) linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Etnolinguistik adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal (Koentjaraningrat, 1981: 2). Kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki ciri atau identitas masing-masing yang dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri, bahkan cara pandang setiap kebudayaannya pun bisa berbeda-beda. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu dipelajari bukan hanya mengetahui, melihat, bahkan hanya mendengar. Oleh karena itu, akan sulit diketahui maknanya jika tidak mendalami atau mempelajari kebudayaan masyarakat tersebut. Penelitian ini hadir agar kebudayaan tersebut dapat dianalisis dan digambarkan sehingga penelitian ini tidak hanya dimengerti oleh peneliti saja. Namun, masyarakat kebudayaan tersebut dapat lebih memaknai kebudayaannya, begitu pula dengan makna setiap leksikon kebudayaannya, keilmuan yang dapat memayungi penelitian ini adalah ilmu etnolinguistik karena penelitian ini menggabungkan bahasa dengan kebudayaan.

Setiap kebudayaan terdiri atas berbagai leksikon yang mewakili kebudayaan tersebut. Leksikon-leksikon tersebut bukan hanya pengetahuan, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon-leksikon yang terdapat dalam kebudayaannya, makna tersebut baik berupa makna leksikal maupun makna kultural. Leksikon-leksikon tersebutlah yang menjadi suatu ciri khas dalam kebudayaan. Selain itu, leksikon mewakili pemikiran, tingkatan sosial, bahkan keagamaan pengguna kebudayaan tersebut.

Kajian etnolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian etnolinguistik dalam ranah linguistik dan antropologi budaya dilakukan oleh Afidah (2012) tentang Mantra *Dangdan* Banjarsari yang menjelaskan cerminan konsep cantik orang Sunda di Banjarsari. Kemudian, Pratiknyo (2009) melakukan kajian tentang istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa *bubak kawah* dan *tumplak punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Selain itu, ada juga penelitian yang sama-sama mengangkat ritual slametan dengan kajian antropologis, yaitu Nuryani (2010) yang mengkaji Pasarean Gunung Kawi Malang, Jawa timur. Selanjutnya, Iswati (2005) mengungkap istilah unsur-unsur sesaji upacara *nydranan* di makam sewu Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Dari rangkaian penelitian sebelumnya tentang kajian etnolinguistik, terlihat jelas penelitian tentang kebudayaan, pengetahuan masyarakat, dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji konsep hidup dan mati dalam upacara adat dengan kajian etnolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab bagaimana konsep hidup dan mati yang tercermin dalam leksikon-leksikon yang terdapat dalam *khaul* Buyut Tambi tersebut.

Masyarakat Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa tentunya memiliki ciri khas dalam kebudayaannya. Meskipun demikian, tetap terdapat ciri khas kebudayaan dalam masyarakat Tambi khususnya sebagai lakon dari kebudayaan tersebut. Bahkan, kebudayaan *khaul* atau *mremul/mremule* ini tidak hanya terdapat di Desa Tambi.

Di Indramayu umumnya masyarakat masih menjalankan *khaul* atau memperingati nenek moyang terdahulunya dengan cara mengadakan suatu perayaan yang diselingi dengan kegiatan keagamaan, yaitu *talilan* untuk mendoakan nenek moyang dan pendahulu masyarakat Tambi yang sudah meninggal. Umumnya masyarakat Indramayu masih sangat menghormati leluhurnya, bahkan ada peringatan khusus yang dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun, yaitu berupa pesta rakyat, acara desa, bahkan keagamaan seperti *talilan*. Leksikon lainnya dalam upacara adat *khaul* ini di antaranya adalah *tawuh* ‘menguras’, *lemeng* ‘makanan yang terbuat dari ketan’, *ngunjung* ‘mengunjungi’, *angkatan* ‘persiapan’, *gobag* ‘alat untuk menguras’, *pring* ‘bambu’, dan *cepon* ‘pekakas dapur yang terbuat dari bambu’.

Masyarakat Tambi memiliki acara tahunan, yaitu *khaul*. *Khaul* berfungsi untuk menghormati nenek moyang yang biasa dipanggil dengan sebutan *Mbah Buyut Tambi*. Perayaan ini diadakan dalam satu minggu penuh di setiap tahunnya sehingga selalu meriah dan dinanti oleh masyarakat Tambi khususnya dan masyarakat Indramayu umumnya. Mereka akan datang dengan antusiasme yang sangat tinggi. Perayaan *khaul* di Tambi ini merupakan yang pertama atau ujung tombak acara *khaul* di seluruh Provinsi Jawa Barat. Jika Desa Tambi belum melaksanakan acara *khaul* ini, kebuyutan di seluruh Jawa Barat tidak berani untuk mendahului pelaksanaannya. Hal ini dikuatkan dengan kepercayaan masyarakat Indonesia yang umumnya masih memercayai bahwa keberkahan dari leluhur akan mendatangkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengusung judul “Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon *Khaul* Buyut Tambi: Kajian Etnolinguistik di Indramayu”. Dengan menggunakan kerangka kajian etnolinguistik, dapat diketahui bagaimana leksikon yang terdapat dalam *khaul* Mbah Buyut Tambi serta berbagai nilai budaya yang menyertainya.

B. Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, leksikon-leksikon dalam perayaan *khaul* Buyut Tambi yang dilakukan setiap tahunnya di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, memiliki makna lingual maupun kultural. Selain itu, leksikon-leksikon tersebut memiliki konsep hidup dan mati yang tercermin dalam menjaga keharmonisan manusia saat bermasyarakat, saat berhubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Meskipun demikian, beberapa masalah muncul dan harus dipecahkan agar nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam leksikon *khaul* tersebut dapat diungkapkan dan dipadukan dengan ilmu pengetahuan yang menaungi bahasa, yaitu dengan kajian etnolinguistik, sehingga perlu dilakukan penelitian. Agar masalah yang dijelaskan lebih fokus, masalah tersebut meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Berikut pemaparannya.

1. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini akan dilakukan pengidentifikasian masalah terlebih dahulu. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Antusiasme masyarakat yang masih memercayai leluhur yang memakmurkan, mendamaikan, menyuburkan tanah, sudah menipis artinya leksikon kegiatan *ngunjung* hanya dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat yang berumur (orang tua), sedangkan leksikon kegiatan *ngunjung* ini seharusnya dimengerti maknanya dan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat karena tidak mengenal umur. Jika dibiarkan, ini akan berdampak pada punahnya leksikon tersebut.
- 2) Upacara adat ini merupakan sistem kepercayaan yang menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal (manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan makhluk hidup lainnya) dari setiap leksikonnya. Jika makna dari leksikon yang terdapat dalam upacara adat tersebut tidak dimengerti atau diketahui oleh masyarakat, akan terjadi penyimpangan makna atau perbedaan persepsi setiap orang yang akhirnya akan menimbulkan masalah.

- 3) Penelitian ini tidak hanya menganalisis leksikon kebudayaan *khaul*, tetapi juga konsep hidup dan mati dari *khaul* tersebut sehingga perayaan ini memberikan makna yang dapat dipahami oleh masyarakat Tambi karena selama ini masyarakat kurang mengerti maknanya. Mereka hanya mengetahui bahwa perayaan upacara adat ini meriah. Jika tidak dilakukan penelitian, akan terjadi penyimpangan makna dari tujuan upacara adat ini.

2. Batasan Masalah

Peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan masalah dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti, agar penelitian ini terfokus, terarah, dan terhindar dari penyimpangan. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada leksikon kegiatan, leksikon tempat, leksikon makanan, leksikon alat, dan leksikon lainnya yang terdapat pada perayaan *khaul* Mbah Buyut Tambi yang digunakan dalam upacara adat *khaul* Mbah Buyut Tambi di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.
- 2) Penelitian ini tidak hanya menganalisis leksikon kebudayaan *khaul*, tetapi juga konsep hidup dan mati dari upacara adat *khaul* tersebut.
- 3) Sumber data akan digali dari narasumber yang mampu memberikan keterangan tentang leksikon juga konsep hidup dan mati dalam upacara adat *khaul* Mbah Buyut Tambi di Desa Tambi, Kec. Sliyeg, Kab. Indramayu.
- 4) Penelitian ini akan menganalisis bagaimana cerminan hubungan dimensi kepercayaan itu secara horizontal yaitu manusia dengan Tuhan dan vertikal antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan hewan.
- 5) Kajian yang digunakan adalah kajian Etnolinguistik.
- 6) Data yang ditemukan akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan kebudayaan.

3. Rumusan Masalah

Agar dapat mengungkap masalah yang telah dipaparkan di atas, diperlukan rumusan masalah yang jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah klasifikasi lingual leksikon *khaul* Buyut Tambi?
- 2) Bagaimanakah klasifikasi kultural, deskripsi, serta konsep hidup dan mati yang tercermin dari leksikon *khaul* Buyut Tambi?
- 3) Bagaimanakah cerminan hubungan dimensi vertikal dan dimensi horizontal dari leksikon *khaul* Buyut Tambi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) klasifikasi lingual leksikon yang terdapat dalam *khaul* Buyut Tambi;
- 2) klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati yang terdapat dalam leksikon *khaul* Buyut Tambi;
- 3) cerminan dimensi hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, cerminan dimensi hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dan makhluk hidup lainnya dari leksikon *khaul* Buyut Tambi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnolinguistik terlebih dengan objek penelitian ini adalah konsep hidup dan mati dalam upacara adat yang belum dilakukan oleh penelitian lainnya.
- 2) Secara praktis, yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Indramayu; (2) lebih mengangkat kebudayaan

khaul dari Desa Tambi ke masyarakat yang lebih luas lagi; (3) memberikan informasi dan kemudahan dalam memahami istilah *khaul* bagi masyarakat Tambi juga pembaca; (4) dapat memperkenalkan dan melestarikan khasanah budaya lokal khususnya budaya bagi masyarakat Tambi.

